

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

Model Pengembangan Ekonomi Jemaat melalui Optimalisasi Potensi Lokal: Analisis Kasus di GMIT Elim Enobesa

Afni Elfin Loa, Hendrik Lomi Wadu, Artahsasta A.E. Nifu & Maya Malinda

Universitas Kristen Maranatha, Bandung

Email: maya.malinda@eco.maranatha.edu

Abstract

The church, a significant player not only in spiritual development but also in the socio-economic transformation of its congregation, is the focus of this study. The GMIT Elim Enobesa congregation in South Central Timor Regency, with its abundant agricultural potential, faces challenges such as limited market access, weak marketing strategies, and geographical constraints. These obstacles hinder the transformation of the harvest into a viable source of income. The study's goal is to devise a model for congregational economic development that harnesses local potential. The theoretical approach, Asset-Based Community Development (ABCD), is centered on mobilizing community assets. The study employed a qualitative case study method with purposive informants, including pastors, congregational administrators, community leaders, and business owners. Data were collected through interviews, observation, and documentation, and then analyzed thematically using the Miles, Huberman, and Saldana model. The results show that the congregation possesses four main assets: (1) physical assets in the form of fertile agricultural land and local food products; (2) human assets in the form of labor and traditional skills; (3) social assets in the form of congregational solidarity and the church's organizational structure; and (4) cultural assets in the form of cooperation values and local agricultural traditions. Optimizing these four assets has resulted in a congregational economic development model that emphasizes agricultural processing, strengthening congregation-based economic institutions, and expanding marketing networks through the support of the church and external partners. The study's conclusions confirm that congregational economic empowerment based on local potential can increase income, strengthen social solidarity, and most importantly, foster congregational independence. The church, as a strategic facilitator and key driver, plays a crucial role in enabling this model to be replicated in other congregations with similar contexts.

Keywords congregational economic empowerment, local potential, agriculture, GMIT, development model.

1. Pendahuluan

Pemberdayaan ekonomi jemaat merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan gereja, terutama di daerah pedesaan dan terpencil. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembinaan rohani, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang turut mendorong peningkatan kesejahteraan jemaat (Banawiratma, 2020). Dalam konteks tersebut, potensi lokal seperti pertanian, peternakan, kerajinan tangan, maupun jasa tradisional menjadi sumber kekuatan ekonomi yang dapat dikembangkan untuk mendukung kemandirian jemaat. Dengan memanfaatkan potensi yang sudah tersedia di lingkungan jemaat, pembangunan ekonomi berbasis komunitas dapat dilakukan secara lebih berkelanjutan, partisipatif, dan sesuai dengan konteks lokal (Kartasmita, 2018; Todaro & Smith, 2020).

Di banyak gereja pedesaan, termasuk di Nusa Tenggara Timur (NTT), mayoritas jemaat

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

bermata pencaharian sebagai petani. Pertanian memegang peranan sentral dalam perekonomian desa, tetapi para petani sering kesulitan memasarkan hasil panennya dengan harga layak karena keterbatasan akses pasar (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi NTT (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi NTT, 2023). Akibatnya, banyak petani terpaksa menjual hasil panen mereka kepada tengkulak dengan harga rendah, sehingga potensi pertanian yang melimpah tidak sepenuhnya meningkatkan kesejahteraan. Kasus serupa tercermin pada jemaat GMIT Elim Enobesa yang berada di Dusun Faot, Desa Biloto, Kecamatan Mollo Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS). Daerah pelayanan ini memiliki lahan subur dan hasil pertanian melimpah, namun mayoritas jemaat masih dalam kondisi ekonomi yang kurang memadai. Sebagaimana ditemukan di GKS Pamalar (NTT), meski *“potensi pertanian sangat besar karena ketersediaan lahan subur”*, realitanya banyak jemaat tetap hidup dalam kemiskinan. Hambatan yang dihadapi meliputi lemahnya sarana transportasi serta sulitnya mengakses pasar, sehingga hasil panen melimpah sulit diubah menjadi pendapatan signifikan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa program pertanian gereja — misalnya “Kebun Jemaat” di Sumba — dapat meningkatkan ekonomi jemaat apabila gereja aktif memfasilitasi penanaman dan pengolahan hasil pertanian jemaat (Lestari, 2018). Dengan pendekatan tersebut, gereja dapat memainkan peran penting dalam memberdayakan jemaat melalui optimalisasi potensi lokal.

Jemaat GMIT Elim Enobesa pada dasarnya memiliki potensi ekonomi lokal yang kuat, terutama di sektor pertanian. Dibandingkan dengan potensi lain seperti peternakan, kerajinan tangan (menenun), atau jasa tradisional (tukang pasir, batu, dan buruh bangunan) yang sifatnya musiman, sektor pertanian justru memberikan hasil yang lebih stabil dan berkelanjutan. Jemaat memiliki lahan yang subur dengan produksi pangan lokal yang melimpah, sehingga sektor ini menjadi tulang punggung perekonomian jemaat.

Namun, hasil observasi lapangan menunjukkan adanya persoalan mendasar dalam pemanfaatan potensi pertanian tersebut. Meski produksi pangan melimpah, jemaat mengalami kesulitan untuk mengembangkan hasil panen menjadi sumber pendapatan yang memadai. Banyak bahan pangan lokal yang pada akhirnya tidak terjual dan dibiarkan rusak atau hanya dijadikan pakan ternak karena tidak adanya strategi pemasaran yang efektif. Di sisi lain, sebagian jemaat menjual hasil panen mereka kepada pengusaha atau pengepul dengan harga di bawah standar pasar. Ironisnya, pengusaha tersebut mampu menjual kembali hasil pertanian dengan harga tiga kali lipat lebih tinggi, sehingga keuntungan besar justru tidak dinikmati oleh jemaat sebagai produsen utama. Situasi ini menggambarkan bahwa permasalahan utama bukan terletak pada ketersediaan potensi lokal, melainkan pada minimnya kapasitas dalam pengelolaan, pengolahan, dan pemasaran hasil pertanian. Hal ini berdampak pada rendahnya pendapatan jemaat meskipun mereka memiliki sumber daya yang melimpah.

Fenomena tersebut selaras dengan kondisi makroekonomi di NTT. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), persentase penduduk miskin di provinsi ini mencapai 19,02% per September 2024, jauh di atas rata-rata nasional. Kabupaten TTS, lokasi GMIT Elim Enobesa, bahkan mencatat jumlah penduduk miskin terbanyak di provinsi ini, yakni sekitar 117.401 jiwa (BPS Provinsi NTT, 2025). Selain itu, BPS juga mencatat bahwa 17,3% penduduk TTS termasuk

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

kategori kemiskinan ekstrem (Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar jemaat berada pada kelompok rentan secara ekonomi.

Data internal gereja juga mengonfirmasi situasi ini. Kolekte jemaat GMT Elim Enobesa sebelum pemekaran mata jemaat (Juni 2019) rata-rata hanya mencapai Rp 2.000.000,00 per bulan, atau sekitar Rp 200.000,00 per minggu dari 99 kepala keluarga. Setelah adanya dorongan dari ketua majelis jemaat untuk memanfaatkan potensi lokal melalui penjualan produk pertanian sederhana seperti minyak kelapa dan sayur-mayur, rata-rata kolekte mingguan meningkat menjadi Rp 300.000,00–Rp 400.000,00. Meski menunjukkan peningkatan, jumlah tersebut tetap relatif kecil jika dibandingkan dengan jumlah keluarga jemaat dan potensi pertanian yang tersedia. Kendala geografis berupa akses transportasi yang sulit serta jarak pasar yang jauh semakin memperburuk kondisi, karena hasil pertanian sering dijual dengan harga rendah di tingkat lokal.

Meski terdapat potensi ekonomi lokal yang dapat dikembangkan, hingga kini belum ada model pengembangan yang terstruktur dan berbasis pada kekuatan internal jemaat di GMT Elim Enobesa. Program-program ekonomi yang pernah dijalankan masih bersifat parsial, sporadis, dan belum terdokumentasi dalam suatu kerangka pengembangan yang jelas. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian yang secara khusus merumuskan model pengembangan ekonomi jemaat berbasis potensi lokal. Model ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi kemandirian ekonomi jemaat serta menjadi rujukan bagi gereja-gereja lain di lingkup GMT maupun di luar NTT. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: “Bagaimana model pengembangan ekonomi jemaat melalui optimalisasi potensi lokal di GMT Elim Enobesa?”

2. Tinjauan Literatur

2.1 Pemberdayaan Masyarakat dan Ekonomi Jemaat

Pemberdayaan masyarakat umumnya dipahami sebagai upaya meningkatkan kapasitas warga untuk mengelola sumberdaya dan menentukan masa depan mereka sendiri secara mandiri. Misalnya, Pakpahan dkk., (2024) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah “suatu desain pembangunan di bidang ekonomi melalui pengintegrasian nilai... untuk melaksanakan paradigma pembangunan masa kini yaitu pembangunan dengan mengutamakan *people-centered participatory*”. Prinsip utama pemberdayaan meliputi partisipasi aktif warga, fokus pada potensi lokal, dan keberlanjutan sosio-ekonomi. Tujuannya mencakup penguatan kelembagaan lokal, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan, serta kemandirian ekonomi masyarakat desa (Pakpahan et al., 2024).

Dalam konteks gereja, pemberdayaan ekonomi jemaat menekankan nilai-nilai iman Kristen seperti cinta kasih dan solidaritas sosial. Ajaran Kekristenan mendorong anggota jemaat saling mendukung sebagai saudara-saudari. Komunitas awal gereja Kristiani misalnya berbagi sumber daya dan peduli terhadap yang lemah dalam kehidupan sehari-hari (Leonard Buan & Huwae, 2023). Pendekatan ini terwujud dalam program ekonomi gereja yang tidak hanya bersifat

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

karitatif, tetapi juga membangun kemandirian dan kesejahteraan bersama. Dengan menanamkan nilai rohani (iman) yang menekankan peran sosial dan keadilan, gereja dapat memperkuat solidaritas jemaat dalam upaya peningkatan kesejahteraan ekonomi.

Gereja dipandang tidak hanya sebagai pusat rohani tetapi juga kekuatan sosial-ekonomi di masyarakat. Penelitian Sondang Ully et al., (2024), menegaskan “gereja memiliki peran strategis dalam pemberdayaan ekonomi jemaat”. Sebagaimana diutarakan oleh Silitonga, (2023) dan Simanjuntak, (2023), gereja memainkan *tanggung jawab sosial* untuk memperkuat ekonomi anggota jemaat. Dengan membangun program pemberdayaan berbasis jemaat (seperti unit usaha mikro atau koperasi gereja), gereja berfungsi sebagai agen perubahan yang meningkatkan kemandirian ekonomi umat.

Beberapa studi empiris telah meneliti model ekonomi jemaat. Sondang Ully et al., (2024), menganalisis program pemberdayaan ekonomi GMT Jemaat Imanuel SoE (2016–2021), termasuk pengembangan usaha mikro dan peternakan babi. Mereka menemukan penurunan signifikan tingkat pengembalian modal pada kedua program tersebut, dan menekankan perlunya “model pemberdayaan ekonomi gereja yang komprehensif dengan mekanisme monitoring berkelanjutan”. Yurianta et al., (2025) meneliti gereja di Bali dan melaporkan bahwa gereja memberikan pelatihan keterampilan, bantuan modal, dan memfasilitasi koperasi sebagai wujud pemberdayaan ekonomi jemaat; namun sumberdaya terbatas dan akses pasar yang rendah menjadi tantangan utama. Studi Sitaniapessy & Nganji, (2025) tentang program “Kebun Jemaat” GKS Pamalar di Sumba (NTT) juga menunjukkan keberhasilan ekonomi jemaat melalui pemanfaatan potensi pertanian lokal, didukung keterlibatan aktif jemaat dan bantuan eksternal. Temuan-temuan ini menggambarkan praktik pemberdayaan ekonomi berbasis gereja yang mengintegrasikan nilai iman dengan strategi ekonomi nyata.

2.2 Potensi Lokal dalam Pembangunan Ekonomi

Potensi lokal mencakup kekayaan dan kapasitas daerah seperti sumber daya alam, sumber daya manusia, aset sosial-budaya, dan kearifan lokal. Berdasarkan kajian Listiawati, (2020), “potensi lokal adalah kekayaan alam, budaya, dan sumber daya manusia pada suatu daerah” yang dapat dikembangkan untuk peningkatan kesejahteraan. Misalnya, keberagaman budaya dan tradisi bertani yang kuat di suatu desa merupakan modal sosial dan ekonomi tersendiri untuk pembangunan berbasis komunitas.

Di wilayah pedesaan – terutama di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) – sektor pertanian memegang peran dominan. Analisis dalam Zuhdi, (2021) menunjukkan bahwa sektor pertanian adalah basis utama pertumbuhan ekonomi NTT; pada tahun 2019 pertanian menyumbang sekitar 27,99% terhadap PDRB NTT. Jumlah penduduk yang mengandalkan pertanian juga sangat besar (misalnya >818 ribu jiwa pada 2018). Dengan kemiskinan yang masih tinggi di NTT pemberdayaan potensial pertanian menjadi krusial untuk peningkatan pendapatan pedesaan dan ketahanan pangan.

Namun, pemanfaatan potensi lokal di pedesaan menghadapi berbagai kendala. Akses pasar seringkali terbatas karena jarak geografis dan infrastruktur transportasi yang buruk. Kapasitas

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

modal dan teknologi petani rendah sehingga sulit meningkatkan produktivitas. Misalnya dalam program Kebun Jemaat, keterbatasan lahan, rendahnya partisipasi jemaat dalam pemeliharaan, dan kurang modal investasi menjadi hambatan (Sitaniapessy & Nganji, 2025). Tantangan lain adalah perubahan iklim dan literasi teknologi: Harahap et al., (2024) mencatat petani masih menghadapi “keterbatasan lahan, perubahan iklim, dan akses pasar yang terbatas,” serta kurangnya akses internet dan keterampilan digital. Oleh karena itu, pengembangan potensi lokal memerlukan solusi inovatif, seperti perbaikan infrastruktur, akses pembiayaan mikro, dan pendampingan teknologi bagi petani lokal.

Sejumlah penelitian empiris mengkaji hubungan potensi lokal dan kesejahteraan ekonomi. Misalnya, Sitaniapessy & Nganji (2025) mendemonstrasikan bahwa memanfaatkan lahan hortikultura jemaat (potensi lokal pertanian) melalui program Kebun Jemaat dapat meningkatkan ekonomi masyarakat gereja di Sumba. Di tingkat provinsi, Zuhdi (2021) menunjukkan bahwa banyak rumah tangga tani di NTT bergantung pada pertanian. Studi-studi ini menegaskan bahwa optimalisasi sumber daya alam dan sosial setempat – seperti lahan tani, jaringan komunitas, dan pengetahuan lokal – dapat memperkuat pemberdayaan ekonomi masyarakat.

2.3 Teori dan Model Pengembangan Ekonomi Berbasis Potensi Lokal

Menurut teori ini, pembangunan yang berkelanjutan harus dikelola oleh masyarakat sendiri secara partisipatif dan berpusat pada kepentingan warga. Konsep *people-centered participatory* menekankan peran aktif masyarakat dalam merancang dan mengelola pembangunan desa. Prinsip utamanya adalah pemberian kesempatan yang luas agar warga dapat berperan sebagai subjek (bukan objek) pembangunan (Pakpahan et al., 2024).

Dalam buku Konsep Pemberdayaan Masyarakat, Pakpahan (2024) menegaskan bahwa ketiga model berikut dapat saling melengkapi dalam praktik pemberdayaan masyarakat, khususnya di pedesaan. CBD memberi kerangka partisipatif, ABCD menekankan kekuatan internal sebagai titik berangkat, sedangkan PRA menyediakan metode praktis untuk memastikan keterlibatan masyarakat dalam seluruh tahapan pembangunan.

Model CBD menitikberatkan pada pengembangan potensi masyarakat melalui kreativitas dan inisiatif lokal. Model ini dipopulerkan oleh Korten (1993) dalam Pakpahan et al., (2024), menyatakan bahwa *community-based development* sangat terkait dengan kreatifitas dan inisiatif komunitas, yang menjadi sumber daya pembangunan terpenting. Pendekatan ini mendorong kesadaran partisipasi publik dengan memberdayakan warga untuk mengambil peran dalam perencanaan dan pelaksanaan program ekonomi berbasis komunitas.

Model *Asset-Based Community Development* (ABCD) fokus pada aset dan kekuatan yang sudah dimiliki komunitas (bukan pada kekurangan) (Kretzmann & McKnight, 1993 dalam Pakpahan et al., (2024)). Dalam konteks desa, ABCD mengajak masyarakat mengenali sumberdaya lokal (tanah, ketrampilan, jejaring sosial) sebagai modal pemberdayaan. Dengan tahapan *discovery-dream-design-destiny*, ABCD mengoptimalkan kapasitas lokal untuk membangun usaha mikro dan koperasi jemaat.

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

Pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dikembangkan untuk melibatkan langsung penduduk desa dalam pemetaan masalah dan potensi lokal (Chambers, 1994 dalam Pakpahan et al., (2024)). Lewat teknik partisipatif (pemetaan, diagramalir, wawancara), PRA memungkinkan masyarakat desa mengidentifikasi kebutuhan dan peluang ekonomi mereka sendiri. Metode ini sudah banyak dipakai dalam pengembangan pedesaan untuk menyusun program ekonomi berbasis potensi lokal masyarakat.

Keberhasilan model-model di atas sangat bergantung pada beberapa faktor kunci. Studi Sitaniapessy & Nganji (2025) menemukan faktor pendukung utama adalah keterlibatan aktif gereja dan jemaat, ketersediaan sumber daya (lahan, modal, pengetahuan), serta dukungan pemerintah/organisasi eksternal. Yurianta et al. (2025) menyoroti bahwa tingkat partisipasi jemaat adalah faktor kunci dalam efektivitas program ekonomi gereja. Selain itu, akses pasar yang baik, peningkatan kapasitas SDM (pelatihan keterampilan) dan penerapan inovasi (misalnya teknologi digital pertanian) menjadi prasyarat penting agar potensi lokal dapat dikelola maksimal (Sitaniapessy & Nganji, 2025; Yurianta et al., 2025).

2.4 Peran Gereja dalam Pemberdayaan Ekonomi

Gereja mempunyai modal sosial khas berupa jaringan komunitas yang erat, kepercayaan antar-anggota, dan nilai solidaritas yang tinggi. Prinsip solidaritas Kristen mengajarkan anggota jemaat untuk saling merawat dan mendukung sesama sebagai saudara-saudari (Sarjiyanto et al., 2022). Modal sosial ini memudahkan koordinasi kolektif dalam usaha ekonomi – misalnya melalui sistem bagi hasil, simpan-pinjam komunitas, atau kerja sama usaha berbasis iman.

Gereja, sebagai lembaga sosial-rohani dalam komunitas, memiliki peranan strategis dalam pemberdayaan ekonomi jemaat. Berbagai literatur menunjukkan bahwa gereja tidak hanya berkhutbah di mimbar, tetapi juga berkewajiban mengupayakan kesejahteraan umatnya secara praktis (Tunliu & Pono, 2022). Sebagaimana ditegaskan Widyatmadja (2009) dalam (Tunliu & Pono, 2022), *diakonia* gereja menuntut aksi konkret untuk membantu mereka yang menderita kemiskinan; tanpa tindakan nyata, pemberitaan Injil akan kehilangan makna sosialnya. Dengan pemahaman ini, banyak gereja mengintegrasikan pelayanan ekonomi (misalnya dukungan wirausaha, pemeliharaan pasar jemaat, kredit bergulir) ke dalam tugas pastoral mereka.

Majelis gereja (oleh pendeta dan pemimpin jemaat) sering bertindak sebagai penggerak utama dalam pemberdayaan ekonomi jemaat. Baik dalam merancang program aksi pastoral maupun dalam memastikan keterlibatan jemaat, majelis berperan sebagai fasilitator dan pendamping. Studi Uda & Mary (2023) dalam (Nyortetma et al., 2024) menunjukkan bahwa di GMIST Wori, majelis bertindak mengorganisir kerjasama jemaat, menyelesaikan konflik, dan memanfaatkan potensi jemaat untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Dengan demikian gereja menjadi agen perubahan sosial-ekonomi yang berkelanjutan, bukan sekadar tempat ibadah saja.

Bukti empiris juga mendukung peran aktif gereja tersebut. Contohnya, inisiatif “Kebun Jemaat” di GKS Pamalar (Sumba) memanfaatkan lahan anggota jemaat untuk bercocok tanam hortikultura secara kolektif. Penelitian Sitaniapessy & Nganji (2025) menemukan bahwa

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 3
21-23 Oktober 2025

program ini meningkatkan pendapatan jemaat melalui penjualan hasil panen dan produk olahan, berkat keterlibatan penuh gereja dan komunitas lokal. Demikian pula, studi Tunliu & Pono (2022) pada Gerakan *Kompastani* GMIT mengungkapkan bahwa seorang pendeta jemaat mengoordinasikan petani kecil dan bermitra dengan perusahaan bibit hortikultura untuk mentransfer teknologi dan pasar. Pendampingan pastor ini berhasil meningkatkan produktivitas tani jemaat secara signifikan.

Di samping itu, Sakke Pauranan & Limbongan, (2021) mengamati peran Majelis Gereja Toraja di jemaat Imanuel Botang. Hasilnya, majelis idealnya berfungsi sebagai konsultan dan pemampu (empowerer) dalam kegiatan ekonomi jemaat. Namun temuan juga menunjukkan bahwa tanpa pemahaman tugas yang utuh dan dukungan pelatihan, peran ini belum direalisasikan sepenuhnya. Hal ini menegaskan pentingnya kapabilitas dan waktu komitmen majelis agar inisiatif ekonomi jemaat dapat berjalan optimal. Secara keseluruhan, peran gereja dalam pemberdayaan ekonomi meliputi penyediaan arahan visioner, dukungan moral dan spiritual, serta fasilitasi sumberdaya (misalnya akses modal atau pelatihan). Upaya kolektif ini menunjukkan bahwa gereja mampu menyelaraskan misi rohani dengan kontribusi terhadap kesejahteraan ekonomi umatnya (Nyortetma et al., 2024; Sitaniapessy & Nganji, 2025).

2.5 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian telah mengkaji topik pemberdayaan ekonomi jemaat dan potensi lokal di lingkungan gereja Indonesia. Sitaniapessy & Nganji (2025) menganalisis peran GKS Pamalar dalam pemberdayaan ekonomi jemaat melalui program “Kebun Jemaat” berbasis pertanian. Mereka mendapati bahwa pemanfaatan potensi lahan anggota jemaat untuk bertani hortikultura, didukung kolaborasi aktif antara gereja, jemaat, pemerintah, dan lembaga lain, secara signifikan meningkatkan pendapatan keluarga jemaat. Rekomendasi utama penelitian tersebut meliputi pengamanan lahan permanen dan peningkatan keterampilan manajemen usaha tani agar dampak positifnya berkelanjutan.

Pada kasus lain, Tunliu & Pono (2022) mengkaji *Kompastani* GMIT – komunitas Pendeta Suka Tani di GMIT Kupang. Mereka menemukan bahwa pelibatan para pendeta sebagai pendamping teknis sektor pertanian jemaat merupakan model pemberdayaan konteks lokal. Pendeta menggunakan metode *appreciative inquiry* untuk merancang dan mengembangkan potensi hortikultura jemaat sesuai panggilan gereja. Program *Kompastani* tersebut menjadi upaya kontekstualisasi injil yang menjawab realitas kemiskinan: gereja turun tangan memfasilitasi akses modal dan teknologi pertanian bagi jemaat.

Pauranan & Limbongan (2021) meneliti Majelis Gereja Toraja di jemaat Imanuel Botang dan menemukan bahwa sumberdaya manusia (keahlian dan waktu) menjadi kendala utama untuk mewujudkan peran majelis sebagai penggerak ekonomi. Walaupun peran idealnya adalah memberikan bimbingan (konsultan) dan memberdayakan jemaat, kekurangan pelatihan serta koordinasi internal menyebabkan efektivitasnya masih terbatas. Selain itu, Nugroho, (2019) dalam tinjauan teologisnya menunjukkan bahwa gereja perlu menegaskan kembali mandat sosialnya untuk memerangi kemiskinan, yakni dengan mengintegrasikan pelayanan ekonomi ke dalam pengajarannya (walaupun sumber teks lengkapnya tidak disajikan di sini).

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

Penelitian lain juga menyoroti dimensi pemberdayaan ekonomi jemaat. Misalnya, Saragih (2024) dalam (Sitaniapessy & Nganji, 2025) membahas aspek praktis pemberdayaan ekonomi jemaat secara umum (teologi anugerah), sedangkan Silitonga (2023) meninjau strategi gereja meningkatkan kesejahteraan jemaat melalui pemberdayaan ekonomi. *Stud food security* di Papua oleh Syarief et al., (2017) sinergi program pembangunan pertanian komunal dengan pendekatan Gereja dalam mengatasi kemiskinan petani (contextual dev).

Secara keseluruhan, literatur terdahulu menegaskan bahwa model-model pemberdayaan ekonomi jemaat yang berbasis potensi lokal seringkali melibatkan kolaborasi lintas sektor (gereja, masyarakat, pemerintah, swasta) dan mengedepankan upaya peningkatan kapasitas dan pengelolaan sumberdaya lokal. Temuan-temuan ini menjadi landasan bagi kerangka konseptual yang akan dikembangkan pada bab selanjutnya, dengan memperhatikan faktor-faktor success (modal sosial, partisipasi, sumberdaya alam, dsb) serta kendala-kendala yang umum dijumpai.

2.6 Kerangka Konseptual

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, kerangka konseptual penelitian ini dirancang untuk mengintegrasikan elemen-elemen kunci pemberdayaan berbasis potensi lokal dalam konteks ekonomi jemaat. Pertama, potensi lokal (aset alam dan sosial) menjadi basis utama pengembangan ekonomi jemaat. Aspek ini mencakup sumber daya alam (seperti lahan subur atau kekayaan budaya setempat), sumber daya manusia (keahlian dan semangat kewirausahaan jemaat), dan modal sosial (jaringan relasi antar jemaat dan mitra). Kedua, pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui peningkatan kapasitas warga dalam bidang pendidikan, kewirausahaan, dan lingkungan (Tri Bina), serta penguatan kelembagaan lokal. Ketiga, peran gereja berfungsi sebagai fasilitator dan katalisator: majelis gereja dan pendeta menyediakan arahan strategis, dukungan spiritual, serta kemitraan dengan pihak eksternal (pemerintah/swasta) untuk membantu pengelolaan potensi ekonomi jemaat. Keempat, pendekatan bottom-up partisipatif menempatkan jemaat sebagai subjek aktif dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan ekonomi, sesuai dengan prinsip pembangunan *people-centered* (Model ABCD).

Dengan demikian, kerangka konseptual yang diusulkan menghubungkan: Supply potensi lokal sebagai input utama, Intervensi pemberdayaan (pelatihan, pendampingan, institusionalisasi usaha jemaat), dan Dukungan kelembagaan (peran gereja dan kebijakan lokal). Keseimbangan antara pengembangan potensi lokal (*asset-based*) dan kebijakan pemberdayaan yang inklusif diharapkan melahirkan *outcome* berupa peningkatan kesejahteraan ekonomi jemaat secara berkelanjutan. Diagram kerangka konseptual ini akan memvisualisasikan hubungan sebab-akibat antara sumber daya, proses pemberdayaan, dan hasil ekonomi jemaat yang diharapkan. Semuanya disusun berdasarkan landasan teori-teori pemberdayaan masyarakat klasik maupun terkini, serta empiris penelitian terdahulu, sehingga membentuk model konseptual yang konsisten dan relevan dengan konteks GMT Elim Enobesa.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Metode ini

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena pemberdayaan ekonomi jemaat secara mendalam dalam konteks nyata (Gai Mali, 2023). Lokasi penelitian adalah GMT Elim Enobesa, Desa Biloto, Kecamatan Mollo Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur. Informan dipilih dengan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka tentang program pemberdayaan ekonomi jemaat. Total informan adalah 15 orang, terdiri dari: (1) Majelis Jemaat Harian atau Pengurus Jemaat (5 orang), (2) Peserta program pemberdayaan (7 orang), (3) Tokoh masyarakat (2 orang), (4) Pendamping program eksternal (1 orang).

Teknik Pengumpulan Data dengan wawancara mendalam untuk memperoleh informasi detail mengenai model pemberdayaan, proses implementasi, dan dampak program. Adapun observasi partisipatif guna memahami aktivitas ekonomi jemaat, dinamika kelompok, dan interaksi sosial. Serta studi dokumentasi melalui analisis laporan kegiatan, data jemaat, dokumen keuangan, dan arsip pendukung lainnya. Teknik Analisis Data yakni dilakukan menggunakan model analisis tematik dengan tiga tahapan (Miles et al., 2020): Kondensasi data (reduksi dan seleksi data), Penyajian data (narasi, matriks, diagram), Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi: Triangulasi sumber: membandingkan informasi dari berbagai informan, Triangulasi metode: menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi, Triangulasi waktu: melakukan pengumpulan data dalam rentang waktu yang berbeda untuk menghindari bias situasional.

4. Hasil dan Pembahasan

Jemaat GMT Elim Enobesa didirikan pada 05 Agustus 1975 dan saat ini memiliki 101 kepala keluarga dengan total anggota jemaat 402 jiwa. Jemaat ini terletak di Desa Biloto, Kec. Mollo Selatan, Kab. TTS Nusa Tenggara Timur. Jemaat ini memiliki potensi pertanian dan peternakan yang cukup besar. Mayoritas anggota jemaat berprofesi sebagai petani dan peternak dengan tingkat pendapatan yang relatif rendah.

Sebelum implementasi program pemberdayaan ekonomi pada tahun 2019, kondisi ekonomi jemaat menghadapi berbagai tantangan: (1) Rendahnya produktivitas pertanian akibat keterbatasan teknologi; (2) Terbatasnya akses pasar untuk produk pertanian dan peternakan; (3) Kurangnya diversifikasi usaha ekonomi; (4) Lemahnya kapasitas manajemen usaha

4.1 Identifikasi dan Pemetaan potensi Lokal

Hasil observasi terhadap program pemberdayaan ekonomi jemaat menunjukkan adanya pemahaman yang kuat oleh para pengurus dan pendamping, serta dampak positif yang mulai terlihat, meskipun masih menghadapi tantangan signifikan terutama dalam optimalisasi potensi dan akses pasar. Pemahaman Program dan Visi Narasumber (pengurus jemaat dan pendamping) menunjukkan pemahaman yang sangat baik dan konsisten terkait tujuan, visi, dan misi program. Tujuan utama program adalah meningkatkan kesejahteraan ekonomi jemaat berbasis potensi lokal. Mereka memahami dengan jelas bahwa gereja berperan sebagai fasilitator dan penggerak komunitas, bukan sebagai pelaksana tunggal usaha.

Optimalisasi Potensi Lokal jemaat telah mampu mengidentifikasi berbagai aset dan potensi

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

lokal, seperti lahan pertanian, tenaga kerja, dan budaya gotong royong. Pendekatan yang digunakan dalam pemberdayaan mengacu pada model Asset-Based Community Development (ABCD), yang dimulai dari pemetaan aset hingga pembentukan kelompok usaha. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa belum semua potensi yang teridentifikasi dioptimalkan secara maksimal.

Pelaksanaan dan Tantangan proses pelaksanaan program berjalan melalui pelatihan teknis dan pembentukan kelompok usaha. Meskipun demikian, program ini menghadapi tantangan utama yang perlu segera diatasi, misalnya : Akses pasar yang terbatas., Minimnya peralatan dan teknologi pendukung serta keterbatasan modal usaha. Namun di sisi lain, terdapat dukungan eksternal yang positif dari gereja, pemerintah desa, dan pendamping lokal. Sehingga saat ini, proses monitoring program masih bersifat informal.

Hasil dan Dampak Program ini telah menghasilkan dampak yang nyata dalam berbagai aspek, misalnya : (1) Dampak Ekonomi: Terjadi peningkatan pendapatan jemaat antara 10% hingga 50%, serta tumbuhnya usaha rumah tangga baru. (2) Dampak Sosial: Solidaritas jemaat meningkat seiring dengan kerja sama dalam kelompok usaha. (3) Keberlanjutan: Program dinilai berpotensi berkelanjutan, terutama jika faktor pendampingan intensif dan akses pasar dapat diperkuat. Model pemberdayaan ini juga dianggap layak untuk direplikasi di jemaat atau komunitas lain dengan konteks sosial-ekonomi yang serupa. Secara keseluruhan, program ini berada di jalur yang tepat dengan fondasi pemahaman yang kuat, tetapi perlu adanya intervensi strategis untuk mengatasi hambatan pasar dan modal agar potensi yang ada dapat dioptimalkan dan dampak positifnya dapat berlanjut.

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding

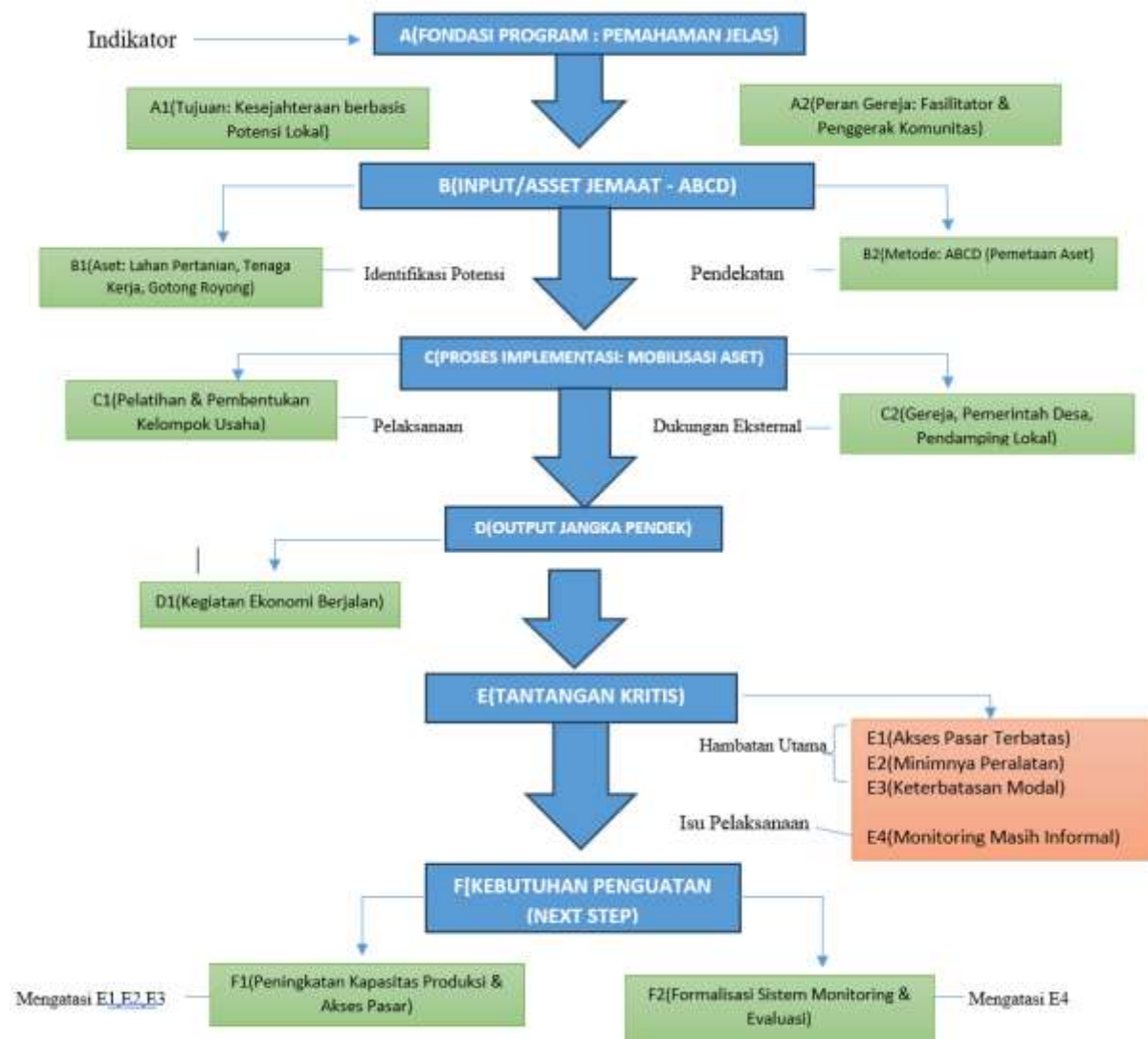


e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

Bagan 1. Gambaran Holistik dan Logis Program Pemberdayaan Ekonomi Jemaat



Bagan ini menyajikan gambaran holistik dan logis dari program pemberdayaan ekonomi jemaat. Alurnya mencerminkan siklus perbaikan berkelanjutan: dari pemahaman, pemanfaatan potensi, pelaksanaan, identifikasi masalah, dan perumusan solusi. Kelebihan utama adalah integrasi yang jelas dengan prinsip ABCD, di mana aset diidentifikasi sebelum masalah diatasi. Namun, bagan ini juga secara jujur menyoroti bahwa identifikasi aset saja tidak cukup, melainkan harus diikuti dengan strategi yang kuat untuk mobilisasi, optimalisasi, dan mengatasi hambatan eksternal serta internal (seperti monitoring). Alur ini sangat berguna sebagai kerangka kerja untuk evaluasi dan perencanaan strategis.

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa: Model pemberdayaan ekonomi jemaat di GMT Elim Enobesa terdiri dari tiga komponen utama: (a) identifikasi dan pemetaan aset, (b) pengembangan kapasitas melalui pelatihan dan pembentukan kelompok usaha, dan (c) penguatan kelembagaan melalui pembentukan Unit usaha jemaat sebagai hasil jangka panjang yang diharapkan secara berkelanjutan. Faktor-faktor kunci keberhasilan implementasi model meliputi kepemimpinan visioner, modal sosial yang kuat, partisipasi aktif anggota jemaat, dukungan pemerintah, kemitraan strategis, dan kondisi geografis yang mendukung. Dampak model pemberdayaan ekonomi sangat signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan jemaat, meliputi peningkatan pendapatan rata-rata, penciptaan lapangan kerja baru, diversifikasi sumber pendapatan, penguatan kohesi sosial, dan peningkatan kapasitas SDM. Model ABCD (Asset-Based Community Development) sangat efektif dalam konteks jemaat GMT Elim Enobesa karena berfokus pada kekuatan internal komunitas daripada kekurangannya. Pendekatan ini secara fundamental mengubah cara pandang pembangunan, dari "apa yang kurang" menjadi "apa yang sudah ada".

Referensi

Banawiratma, J. B. (2020). *Gereja dan Pembangunan: Paradigma Baru Pelayanan Gereja di Indonesia*. Kanisius.

BPS Provinsi NTT. (2025). *Persentase penduduk miskin Provinsi Nusa Tenggara Timur September 2024 turun menjadi 19,02 persen*. <https://kupangkota.bps.go.id/en/pressrelease/2025/02/05/475/persentase-penduduk-miskin-provinsi-nusa-tenggara-timur-september-2024-turun-menjadi-19-02-persen.htm>

Gai Mali, Y. C. (2023). A Book Review: Case Study Research and Applications. *Beyond Words*, 11(1), 61–64. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1563>

Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi NTT. (2023). *Laporan tahunan Disperindag Provinsi NTT*. https://disperindag.nttprov.go.id/dokumen_informasi_publik/laporan-kinerja-instansi-pemerintah-lkip-dinas-perindustrian-dan-perdagangan-provinsi-ntt-tahun-2023_28_10_24_09_33_12.pdf

Harahap, L. M., Pakpahan, T. G., Wijaya, R. A., & Nasution, A. Z. (2024). Dampak Transformasi Digital pada Agribisnis: Tantangan dan Peluang bagi Petani di Indonesia. *Botani : Publikasi Ilmu Tanaman Dan Agribisnis*, 1(2), 99–108. <https://doi.org/10.62951/botani.v1i2.55>

Kartasmita, G. (2018). *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan yang Berakar pada Masyarakat*. Bappenas.

Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. (2025). Perbaikan data kemiskinan ekstrem 2022–2024. *Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia News*. https://setneg.go.id/baca/index/terus_perbaiki_data_data_kemiskinan_ekstrem_2022_2024_di_harapkan_lebih_mutakhir_dan_akurat

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 3
21-23 Oktober 2025

Leonard Buan, Y., & Huwae, E. W. (2023). Peran Gereja dalam Membangun Kesejahteraan Masyarakat: Respons terhadap Disrupsi Sosial Masyarakat Kristen. *YADA – JURNAL TEOLOGI BIBLIKA & REFORMASI*, 1(2), 1–18.

Lestari, Y. (2018). Program pertanian “Kebun Jemaat” sebagai model pemberdayaan ekonomi gereja di NTT. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 22, 129–137. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/jppm/article/view/129>

Listiawati, L. W. (2020). *Pengembangan potensi lokal pertanian dalam peningkatan ekonomi masyarakat (Studi Pada Home Industri Merk Jajan Japri di Pekon Pringsewu Provinsi Lampung)*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Johnny, S. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (H. Salmon, Ed.; 3rd ed.). SAGE Publications.

Nugroho, F. J. (2019). Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 100. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.128>

Nyortetma, D., Salindeho, S. A., Babung, C., Papehasen, C., Amping, E., Mangintiu, M., Inaku, R., Manggiwu, S., Biala, T., Binilang, Y., Hender, S., & Piandatu, N. (2024). Strategi Pemberdayaan Ekonomi Jemaat Sebagai Aksi Pastoral Gereja. *Hospitalitas*, 1(2), 34–43. <https://ejournalgkn.web.id/index.php/hospitalitas/index>

Pakpahan, H. T., Kurniasih, S., Heryadi, D. Y., Fauziah, A., Eka, A. P. B., Tahir, M. I., Andayani, Q., Fachri, A., Sumartono, E., & Budaraga, I. K. (2024). *Konsep Pemberdayaan Masyarakat* (R. Hidayanti, Ed.; 1st ed.). CV HEI Publishing Indonesia. <https://www.researchgate.net/publication/383493220>

Sakke Pauranan, M., & Limbongan, J. (2021). Peran Majelis dalam Pemberdayaan Ekonomi di Gereja Toraja Jemaat Imanuel Botang. *Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 2(2), 120–132. <http://kinaa.iakn-toraja.ac.id/>

Sarjiyanto, Sarwoto, & Darma, T. S. (2022). The Sustainability of Community Empowerment as Development Strategies: The Experience of Indonesia. *IJMMU*, 3, 207–218. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v9i3.3604>

Silitonga, P. (2023). Peran gereja terhadap ekonomi jemaat dan upaya gereja dalam meningkatkan pemberdayaan ekonomi jemaat. In *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* (Vol. 2, Issue 4). <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>

Simanjuntak, P. J. (2023). Tanggung Jawab Gereja Membangun Eco-Tourism Pendidikan-Ekonomi Jemaat Di Daerah Sumatera Utara. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 1(4), 159–169. <https://ejurnal.stpdianmandala.ac.id/index.php/magistra/article/view/67/77>

Sitaniapessy, D. A., & Nganji, M. U. (2025). Peran Gereja dalam Pemberdayaan Ekonomi Jemaat Melalui Pertanian: Studi pada GKS Jemaat Pamalar. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 11(2), 2347–2352.

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

Sondang Ully, I., Tualaka, D. A., & Hawu, S. B. (2024). Analisis Efektivitas Program Pemberdayaan Ekonomi Jemaat (Studi Kasus GMIT Imanuel SoE Tahun 2016-2021). *Jurnal Pastoral Konseling*, 4(2), 37–50. <https://ejournal.iaknkupang.ac.id/ojs/index.php/rah/>

Syarief, R., Sumardjo, ., Kriswantriyono, A., & Wulandari, Y. P. (2017). Food Security Through Community Empowerment in Conflict Prone Area Timika Papua. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 22(3), 163–171. <https://doi.org/10.18343/jipi.22.3.163>

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic Development* (12th ed.). Pearson.

Tunliu, A., & Pono, M. R. (2022). Kompastani GMIT: Sebuah Upaya Pemberdayaan Ekonomi Jemaat. *CONSCIENTIA: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 29–40. <https://doi.org/10.60157/conscientia.v1i1.3>

Yurianta, I. W. D., Junaedi, I. W. R., Trimurti, C. P., & Utama, I. G. B. R. (2025). The Role of The Church in Building the Economy of The Congregation Members of The Protestant Christian Church in Bali (Case Study at The Protestant Christian Church in Bali). *The Es Economics and Entrepreneurship*, 4(01), 93–107. <https://doi.org/10.58812/esee.v4i01.701>

Zuhdi, F. (2021). Analisis Peranan Sektor Pertanian di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *AGRIMOR (Jurnal Agribisnis Lahan Kering)*, 6(1), 34–41. <https://doi.org/10.32938/ag.v6i1.1241>

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)